بسم الله الرحمن الرحيم

KONSEP ILMU

Al-Hafizh Abu Khaytsamah Zuhair bin Harb an-Nasa'i

Biografi Ringkas

Nama lengkap beliau adalah Zuhair bin Harb bin Syaddad al-Hurasyi Abu Khaytsamah an-Nasa'i, bekas budak Bani Huraisy bin Ka'ab. Nama kakeknya semula adalah Asytal, yang kemudian di-Arab-kan menjadi Syaddad. Belakangan beliau pindah dan bermukim di Baghdad.

Beliau mengambil riwayat dari 'Abdullah bin Idris, Ibnu 'Uyainah, Hafsh bin Ghiyats, Humaid bin 'Abdurrahman ar-Rawasi, Juraij bin 'Abdul Hamid, Ibnu 'Aliyyah, 'Abdullah bin Numair, 'Abdurrazzaq, 'Abdah bin Sulaiman, 'Umar bin Yunus al-Yamami, Marwan bin Mu'awiyah, Mu'adz bin Hisyam, Husyaim, al-Qaththan, Abu an-Nadhr, dan beberapa orang lainnya.

Yang mendengar riwayat darinya adalah al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah; an-Nasa'i juga meriwayatkan darinya dengan perantaraan Ahmad bin 'Ali bin Sa'id al-Marwazi; kemudian anaknya sendiri Abu Bakr bin Abi Khaytsamah, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Baqiy bin Makhlad, Ibrahim al-Harbi, Musa bin Harun, Ibnu Abi ad-Dunya, Ya'qub bin Syaibah, Abu Ya'la al-Maushili dan sekelompok orang lainnya.

Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, "Beliau tsiqah." 'Ali bin al-Junaid juga meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, "Beliau (nilainya) setara dengan satu kabilah." Menurut Abu Hatim, "Beliau shaduuq." Menurut Ya'qub bin Syaibah, "Zuhair lebih kuat hafalannya (atsbat) dibanding 'Abdullah bin Abi Syaibah. Sebab, 'Abdullah agak kurang cermat (tahaawun) terhadap hadits, dia tidak memilah diantara lafazh-lafazhnya."

Abu Ja'far al-Firyabi berkata, "Saya pernah bertanya kepada Ibnu Numair, 'Siapa diantara dua orang ini – Abu Khaytsamah dan Ibnu Abi Syaibah – yang paling Anda sukai?' Beliau menjawab, 'Abu Khaytsamah.' Beliau pun memuji-muji Abu Khaytsamah secara berlebihan dan merendahkan Abu Bakr (Ibnu Abi Syaibah)."

Al-Ajurri pernah berkata kepada Abu Dawud, "Abu Khaytsamah adalah seorang hujjah diantara para perawi hadits." Maka Abu Dawud menimpali, "Alangkah bagus ilmu yang beliau miliki." Imam an-Nasai berkata, "Beliau tsiqah ma'mun." Al-Husain bin Fahm berkata, "Beliau tsiqah tsabat." Abu Bakr al-Khathib berkata, "Beliau tsiqah, tsabat, hafizh dan mutqin."

Muhammad bin 'Abdullah al-Hadhrami dan lain-lain berkata, "Beliau wafat tahun 234 H." Putranya, Abu Bakr, berkata, "Ayah saya dilahirkan tahun 160 H, dan wafat pada malam Kamis pada tanggal 7 Sya'ban dalam usia 74 tahun." Al-Khathib pernah menceritakan bahwa Abu Ghalib 'Ali bin Ahmad an-Nashr menyatakan bahwa Abu Khaytsamah wafat tahun 232 H, tetapi menurutnya hal ini tidak tepat. Yang benar, beliau wafat tahun 234 H.

Abul Qasim al-Baghawi berkata, "Saya mencatat hadits dari beliau." Ibnu Qaani' berkata, "Beliau tsiqah tsabat." Penulis kitab az-Zuhrah (Abu Bakr Muhammad bin Dawud bin 'Ali bin Khalaf al-Ashbahani, w. 296 H) berkata, "Imam Muslim meriwayatkan 1.281 hadits dari beliau." Dalam al-Jarh wat-Ta'dil, Ibnu Abi Hatim berkata, "Ayah saya pernah ditanya tentang beliau, dan dijawabnya, 'Beliau tsiqah shaduuq.'" Ibnu Wadhdhah berkata, "Beliau merupakan salah satu dari para ulama' tsiqah yang sempat saya jumpai di Baghdad." Dalam kitab at-Tsiqaat, Ibnu Hibban berkata, "Beliau tsiqat dhabith, termasuk ulama' yang seangkatan dengan Ahmad (bin Hanbal) dan Yahya bin Ma'in."

[*] **Sumber:** *Tahdzibu at-Tahdzib*, III/296, no. 637.

Tamhid

Kitab al-'Ilmi karya Al-Hafizh Abu Khaytsamah merupakan karya mandiri tentang konsep ilmu yang kami alihbahasakan dari naskah Arab yang ringkas saja. Kami sajikan seperti aslinya, tanpa perubahan sistematika dan model penulisan, kecuali dalam hal *sanad* yang dipangkas. Satu-satunya *sanad* yang kami kutip utuh adalah rangkaian periwayatan kitab ini, sejak dari penulisnya sampai pemilik naskah manuskrip yang dijadikan pegangan editor edisi Arabnya. Dari tanggal yang tercatat dalam *sanad* ini dapat diketahui bahwa penyalinan terakhir terjadi tahun 614 H, sekitar 380 tahun setelah penulisnya wafat. Sebagaimana diketahui, Al-Hafizh Abu Khaytsamah sendiri wafat tahun 234 H.

Dalam *sanad* itu, setelah nama pengarang adalah rangkaian perawi berikutnya yang menyambungkannya kepada sumber asal berita yang dikutip, entah dari Rasulullah ﷺ, sahabat atau lainnya. *Sanad* tersebut merupakan rangkaian perawi bagi riwayat pertama dalam kitab ini, yang dimulai dari Abu Khaytsamah sampai Abu 'Ubaidah. Untuk setiap riwayat berikutnya terdapat *sanad*-nya masing-masing. Namun, kami buang hampir seluruhnya demi kepraktisan dan kesederhanaan, serta mencukupkannya dengan satu, dua atau tiga nama yang berada pada ujung rangkaian, terutama sahabat dan *tabi'in*.

Membaca kitab klasik seperti ini, dimana ia ditulis pada zaman dan metode yang berbeda dengan kita, diperlukan kesabaran dan konsentrasi tersendiri. Biasanya, beberapa riwayat secara berangkai merupakan paparan dari sebuah gagasan tertentu, walau tidak dituliskan judul diatasnya. Jika ada gagasan lain yang berseberangan, maka akan dipaparkan juga serangkaian riwayat lain setelah kelompok pertama tadi. Dengan kata lain, pembaca sangat disarankan untuk mengelompokkan dan mencoba menganalisis sendiri berbagai riwayat yang disajikan dalam karya ini, lalu mengambil satu pokok pikiran darinya. Inilah gaya sebagian besar kitab klasik. Jika pembaca modern tidak memahami model ini, biasanya akan kebingungan dan secara buru-buru memvonis bahwa kitab tersebut tidak sistematis dan gagasannya tidak jelas. Padahal, ini hanya perbedaan metode saja. Demikianlah.

Berikut adalah terjemahan yang kami maksudkan.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Tiada yang memberi petunjuk diriku selain Allah.

[Sanad] *Asy-syaikh, al-imam, al-'alim, az-zahid, 'izzuddin* Abul Hasan 'Ali bin Muhammad bin 'Abdul Karim al-Jazari – semoga Allah mengokohkannya – memberitakan khabar kepada kami (*akhbarana*), pada bulan Ramadhan tahun 614 H, bertempat di Maushil, di dalam *ribath*[1] milik saudaranya, beliau berkata: *asy-syaikh, al-imam, al-'alim, majduddin,* Abul Faraj Yahya bin Mahmud bin Sa'ad al-Ashfahani memberitakan *khabar* kepada kami, beliau berkata: *asy-syaikh, al-imam,* Abu al-Fath Isma'il bin al-Fadhl bin Ahmad bin al-Ikhsyid as-Sarraj memberitakan *khabar* kepada kami, pada tahun 518 H dan 522 H, beliau berkata: *asy-syaikh* Abu Thahir Muhammad bin Ahmad bin 'Abdurrahim memberitakan *khabar* kepada kami, beliau berkata: Abu Hafsh 'Umar bin Ibrahim bin Ahmad al-Kattani *al-muqri'* memberitakan khabar kepada kami: Abul Qasim 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul 'Aziz al-Baghawi memberitahu kami: Abu Khaytsamah Zuhair bin Harb – pengarang kitab ini – menyampaikan hadits kepada kami

---

[1] *Ribath* adalah salah satu jenis lembaga pendidikan masyarakat muslim klasik, mirip pesantren di Indonesia, lengkap dengan sarana penginapan bagi pelajarnya. Secara harfiah, *ribath* artinya "menjaga, bersiaga, mengawal", sebab pada mulanya ia dibuka di sekitar garis depan yang berbatasan dengan wilayah musuh; berfungsi sebagai lembaga pendidikan bagi *mujahidin* di barak mereka. Seiring menetapnya perbatasan dan stabilnya wilayah, barak-barak berubah menjadi pemukiman dan *ribath* berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih permanen.

(*haddatsana*): Waki' menyampaikan hadits kepada kami: al-A'masy menyampaikan hadits kepada kami: bersumber dari (*'an*) Tamim bin Salamah: bersumber dari Abu 'Ubaidah: .....

1 — Dari Abu 'Ubaidah: 'Abdullah ﷺ berkata, "Keluarlah kamu di pagi hari sebagai pengajar (*'alim*) atau pelajar (*muta'allim*), dan jangan menjadi orang yang diantara mereka."[2]

2 — 'Aun bin 'Abdillah berkata: saya mengatakan kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, "Ada yang berkata begini: jika kamu bisa menjadi pengajar, maka jadilah pengajar. Jika tidak bisa, jadilah pelajar. Jika kamu tidak bisa menjadi pelajar, maka cintailah mereka. Jika kamu tidak bisa mencintai mereka, maka jangan membenci mereka." Maka, 'Umar pun berkata, "*Subhanallah*, dia telah memberi jalan keluar (untuk masalah ini)."

3 — Dari Abu 'Ubaidah: Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Dia akan membuatnya *faqih* dalam *dien*-nya."[3]

4 — Dari Abu 'Ubaidah: Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Wahai manusia, belajarlah kalian; dan barangsiapa yang sudah mengetahui, maka hendaknya dia beramal."

5 — Zirr bin Hubaisy berkata: saya mendatangi Shafwan bin 'Assal al-Muradiy ﷺ, maka beliau bertanya, "Apa keperluanmu?" Saya jawab, "Mencari ilmu." Maka, beliau menanggapi, "Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap-sayap mereka untuk pencari ilmu, karena ridha kepada apa yang dicarinya itu."[4]

6 — Dari Sa'id bin Jubair: Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, "Sesungguhnya orang yang mengajari orang lain suatu kebaikan, maka segenap makhluk melata (di muka bumi) memintakan ampun untuknya, demikian pula ikan-ikan di lautan."[5]

7 — Dari 'Abdul 'Aziz bin Zhubyan: al-Masih putra Maryam ﷺ berkata, "Barangsiapa yang belajar dan mengamalkannya, maka dia dianggap sebagai seorang pembesar di kerajaan langit."

8 — Dari Syaqiq: Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Belajarlah kalian, sebab seseorang dari kalian tentu tidak mengerti kapan orang lain akan membutuhkan apa yang diketahuinya itu."

9 — Dari al-Ahnaf: 'Umar ﷺ berkata, "*Faqih*-kanlah diri kalian, sebelum kalian kelak tampil menjadi pemimpin."[6]

10 — Dari al-A'masy: dari Syaqiq: Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Demi Allah, sungguh orang yang memberi fatwa terhadap segala persoalan yang ditanyakan kepadanya pastilah dia itu gila (*majnun*)."

Al-A'masy berkata, "Syaqiq kemudian berkata kepadaku, '(Maksudnya fatwa dalam masalah) hukum.' Seandainya aku mendengar hadits ini darimu sebelum hari ini, pasti aku tidak berfatwa dalam banyak hal yang telah aku fatwakan."

11 — 'Abdurrahman bin Bisyr al-Azraq berkisah: ada dua orang datang dari arah Kindah sementara Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ tengah duduk dalam suatu *halaqah*. Salah seorang dari keduanya berkata, "Adakah orang yang memeriksa diantara kami?" Seseorang dalam *halaqah* itu spontan menjawab, "Saya!" Maka, Abu Mas'ud pun meraup segenggam kerikil dan

[2] Nama *"'Abdullah"* yang disebutkan secara mutlak dalam kitab ini, juga mayoritas kitab hadits berikutnya, selalu merujuk kepada 'Abdullah bin Mas'ud, salah seorang sahabat terkenal. *"Keluarlah kamu di pagi hari"* maksudnya bersegera beramal. *"Orang yang diantara mereka"* maksudnya bukan pengajar dan bukan pula pelajar.

[3] Hadits *shahih-marfu'*. *"Membuatnya faqih"* maksudnya mengajari, memberi pemahaman dan petunjuk kepada kebenaran.

[4] Hadits *shahih-marfu'*.

[5] Hadits *shahih-marfu'*.

[6] *"Faqih-kanlah diri kalian"* artinya membekali diri dengan ilmu. *"Tampil menjadi pemimpin"* artinya meraih kemuliaan dan kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat, atau menikah dan sibuk bekerja.

melemparkannya ke arah orang itu, seraya berkata, “Sungguh, *makruh* untuk terburu-buru dalam suatu masalah hukum.”[7]

12 — Dari Hushain bin ‘Uqbah: Salman ﵁ berkata, “Suatu ilmu yang tidak diucapkan adalah sama dengan simpanan harta yang tidak dibelanjakan.”[8]

13 — Al-A’masy berkata: telah sampai berita kepadaku dari Mutharrif bin ‘Abdillah bin asy-Syikhkhir, bahwa beliau berkata, “Keutamaan ilmu itu lebih aku sukai dibanding keutamaan ibadah, dan sebaik-baik bagian dari *dien* kalian adalah sikap *wara’*.”[9]

14 — Dari Salim: Hudzaifah ﵁ berkata, “Cukuplah ilmu seseorang itu bila ia takut kepada Allah ﷻ, dan cukuplah ia berdusta bila berkata *astaghfirullah* (ya Allah, ampunilah aku) kemudian ia mengulangi lagi (perbuatannya).”

15 — Masruq berkata, “Cukuplah ilmu seseorang itu bila ia takut kepada Allah ﷻ, dan cukuplah kejahilannya apabila ia *‘ujub* dengan ilmunya.”

16 — Abu Khalid asy-Syaikh, salah seorang sahabat Ibnu Mas’ud ﵁, berkata, “Suatu ketika kami berada di masjid, ketika Khabbab bin Aratt ﵁ datang, duduk dan diam saja. Orang-orang kemudian berkata kepada beliau, ‘sahabat-sahabat Anda telah berkumpul agar Anda menyampaikan hadits atau memerintahkan sesuatu kepada mereka.’ Beliau pun menjawab, ‘Dengan apa aku harus memerintahkan mereka? Sangat boleh jadi aku memerintahkan sesuatu kepada mereka sedang aku sendiri tidak mengerjakannya.’”

17 — ‘Antarah memberitahu kami: Saya mendengar Ibnu ‘Abbas ﵁ berkata, “Tidak seorang pun yang menempuh suatu jalan dimana ia menutut ilmu di dalamnya, kecuali dengan itu Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”[10]

18 — Ma’an bin ‘Abdirrahman berkata, “Jika engkau bisa menjadi penyampai hadits (*muhaddits*), maka lakukanlah.”

19 — Yahya bin Ja’dah berkata, “Orang-orang sering mendatangi Salman ﵁ dan mendengarkan hadits, maka beliau pun berujar, ‘Ini baik bagi kalian, tetapi buruk bagiku.’”[11]

20 — Al-Hasan berkata, “Apabila seseorang duduk bersama suatu kaum kemudian mereka menilai dia sebagai lambat berpikir, padahal sebenarnya tidak demikian, maka sungguh dia adalah seorang faqih lagi muslim.”[12]

21 — ‘Abdurrahman bin Abi Layla berkata, “Saya pernah menemui 120 orang sahabat Rasulullah ﷺ dari kalangan Anshar. Tidak seorang pun dari mereka yang ditanyakan kepadanya suatu masalah kecuali ia sangat berharap agar saudaranya saja yang menjawab. Begitu pula, tidak seorang pun dari mereka yang menghadapi suatu perkara (baru) kecuali ia sangat berharap agar saudaranya saja yang menyelesaikannya.”

22 — Az-Zuhri berkata, “‘Urwah suka men-*ta’alluf* orang-orang terhadap hadits-haditsnya.”[13]

---

[7] *“Memeriksa diantara kami”* maksudnya mencarikan jalan keluar dan memutuskan perkara yang kami hadapi. *“Makruh”*, yakni tidak disukai, dibenci, mendekati haram.

[8] Nama *“Salman”* dalam kitab ini, juga mayoritas kitab hadits setelahnya, merujuk kepada Salman al-Farisi, seorang sahabat terkenal. *“Tidak diucapkan”* maksudnya tidak diajarkan.

[9] Hadits *shahih-marfu’*. *“Sikap wara’”* aslinya adalah menahan diri dari segala yang haram dan merasa khawatir terjatuh ke dalamnya, kemudian istilah ini dipinjam untuk menyatakan sikap menahan diri dan bersahaja dalam perkara yang halal dan *mubah*.

[10] Hadits *shahih-marfu’*.

[11] Mungkin, yang dimaksud *“buruk bagiku”* adalah beratnya beban mengamalkan apa yang sudah disampaikan.

[12] Nama *“al-Hasan”* yang disebutkan secara mutlak dalam kitab ini, juga mayoritas kitab hadits lainnya, merujuk kepada al-Hasan al-Bashriy, seorang *tabi’in* terkenal. Dalam teks aslinya, kata *“lambat berpikir”* berbunyi *‘iyyan*, dari kata *‘ayiya-ya’yaa*, yang artinya lemah atau lambat, termasuk dalam berbicara dan mengungkapkan isi pikiran. Disini maksudnya adalah tidak buru-buru menjawab serta menanggapi segala persoalan sebelum berpikir masak-masak dan memeriksa masalahnya dengan baik. Dengan kata lain, riwayat ini berbicara tentang ciri utama seorang *faqih*, yakni sangat berhati-hati dalam berbicara dan memberi tanggapan.

23 — ‘Amr berkata, “Pada saat beliau – maksudnya, ‘Urwah – datang ke kota Makkah, maka beliau berkata, ‘Datanglah kalian kepadaku, dan ambillah riwayat dariku.’”

24 — ‘Abdurrahman bin Yazid berkata, “Pernah ditanyakan kepada ‘Alqamah: ‘Mengapa Anda tidak mau duduk di masjid, kemudian orang-orang dikumpulkan, Anda dijadikan tempat bertanya dan kami pun duduk bersama Anda, sebab sungguh (yang dijadikan tempat bertanya) sekarang adalah orang yang lebih rendah dari Anda?’ Maka beliau menjawab, ‘Saya tidak suka jika diikuti orang-orang, lalu dikatakan: ‘Ini ‘Alqamah, ini ‘Alqamah.’”[14]

25 — Dari Abu Shalih: dari Abu Hurairah رضي الله عنه: Nabi ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dimana ia mencari ilmu di dalamnya, maka dengan itu Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan barangsiapa yang lambat dan kurang dalam amalnya, maka nasabnya tidak akan menolongnya (di akhirat).”[15]

26 — Yahya bin Ja’dah bercerita, “‘Umar رضي الله عنه pernah ingin untuk mencatat *sunnah*, tetapi menetapkan bahwasanya siapa saja yang mempunyai catatan semacam itu supaya menghapusnya.”[16]

27 — Thawus bercerita, “Suatu saat ada seseorang mengirim surat kepada Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما untuk menanyakan suatu masalah, maka beliau berkata kepada orang yang membawa surat itu, ‘Katakan kepada temanmu itu, bahwa jawaban pertanyaannya adalah begini begitu, sebab sesungguhnya kami tidak menuliskan apapun diatas lembaran kertas selain surat-surat dan Al-Qur’an.’”

28 — Asy-Sya’bi berkata, “Aku tidak pernah menulis diatas kertas atau mendengar suatu hadits dari seseorang, kemudian aku meminta agar dia mengulanginya untukku.”

29 — Mujahid (membaca ayat) *waj’alnaa lil muttaqiina imaamaa*, maka beliau berkata, “(Maksudnya) jadikanlah kami bermakmum dan meneladani mereka (orang-orang yang bertaqwa), sehingga orang-orang yang datang setelah kami dapat meneladani kami.”[17]

30 — Mujahid (membaca ayat) *waja’alanii mubaarakan aynamaa kuntu*, maka beliau berkata, “(Maksudnya) menjadikan aku sebagai orang yang mengajarkan kebaikan.”[18]

31 — Al-Mughirah bercerita, “Pernah ditanyakan kepada Sa’id bin Jubair, ‘Apakah Anda mengetahui ada orang yang lebih berilmu dari Anda?’ Beliau menjawab, ‘Ya, (dia adalah) ‘Ikrimah.’ Ketika Sa’id bin Jubair terbunuh, maka Ibrahim (an-Nakha’i) berkata, ‘Tidak ada lagi orang yang seperti beliau setelahnya.’ Pada saat berita wafatnya Ibrahim sampai kepada asy-Sya’bi, ‘Malang sekali dia.’ Orang-orang bertanya kepadanya, ‘Benarkah?’ Beliau menanggapi, ‘Seandainya aku katakan ‘kacau sudah ilmu’ (maka hal itu pun pantas). Tidak ada lagi orang seperti beliau setelahnya. Herannya, beliau melebihkan Ibnu Jubair atas dirinya sendiri. Aku jelaskan kepada kalian tentang hal ini. Sesungguhnya beliau (Ibrahim) dibesarkan di tengah-tengah keluarga ahli *fiqh* sehingga beliau dapat mempelajari *fiqh* mereka, kemudian beliau belajar kepada kami (ahli hadits) sehingga beliau mengambil hadits-hadits kami yang paling baik untuk (disatukan dengan) *fiqh* dari keluarganya, maka adakah orang yang seperti beliau?”

32 — Ayyub ath-Tha’iy berkata: aku mendengar asy-Sya’bi berkata, “Saya tidak melihat ada orang yang lebih (giat) mencari ilmu dari seluruh penjuru dunia dibanding Masruq.”

---

[13] *“Men-ta’alluf”* maksudnya bersikap lemah lembut dan akrab agar mereka suka mendengarkan haditsnya.

[14] *“Diikuti orang”* bisa bermakna diiringi secara fisik ketika berjalan, atau diikuti tindakannya dan dijadikan tradisi baru setelah itu. Makna pertama lebih mungkin.

[15] Hadits *shahih*.

[16] *“Tetapi menetapkan...”* maksudnya beliau berubah pikiran dan justru menetapkan hal sebaliknya.

[17] Terjemah ayat: *“jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa,”* merupakan potongan doa, bagian dari sederetan sifat-sifat *‘ibaadurrahmaan* (QS al-Furqan: 74).

[18] Terjemah ayat: *“dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada”*, merupakan potongan dari perkataan ‘Isa عليه السلام ketika masih bayi (QS Maryam: 31).

33 — Jarir bin Hayyan bercerita, “Ada seseorang yang melakukan perjalanan ke Mesir karena hadits ini, dan dia tidak melepas pelana tunggangannya sampai dia pulang kembali ke rumahnya: ‘Barangsiapa yang menutupi (aib) saudaranya di dunia ini maka Allah akan menutup (aibnya) di akhirat kelak.’”[19]

34 — Ibnu Juraij berkata, “Nafi’ mendiktekan kepada saya.”

35 — Warrad – sekretaris al-Mughirah ؓ – berkata, “Al-Mughirah mendiktekan kepada saya, dan saya menuliskannya dengan tangan saya sendiri.”

36 — Al-A’masy bercerita, “Ibrahim menyebutkan suatu kewajiban (*faridhah*) atau hadits, kemudian berkata, ‘Ingat-ingatlah ini, bisa jadi engkau akan ditanyai tentangnya suatu saat nanti.’”

37 — Ibrahim berkata, “Mereka – generasi sebelum kami – tidak menyukai apabila seseorang menampak-nampakkan apa yang dimilikinya.”[20]

38 — ‘Atstsam bin ‘Ali al-’Amiri menceritakan: saya mendengar asy-Sya’bi berkata, “Aku tidak pernah mendengar Ibrahim menyatakan hukum sesuatu hanya berdasar *ra’yu* (rasio) semata.”

39 — Sa’id bin Jubair (membaca ayat) *yabkhaluuna wa ya’muruuna an-naasa bil-bukhli*, maka beliau berkata, “Ini (maksudnya) bakhil dari dimintai ilmu.”[21]

40 — Laits berkata, “Dulu, Abul ‘Aliyah itu, jika ada empat orang yang duduk – hendak mendengarkannya – maka beliau berdiri (meninggalkan majlis).”

41 — ‘Abdullah bin al-’Ala’ berkata: saya mendengar Mak-huul berkata, “Saya dulunya seorang budak milik ‘Amr bin Sa’id al-’Ashiy atau Sa’id bin al-’Ash. Beliau kemudian menghibahkan saya kepada seseorang dari Bani Hudzail di Mesir. Beliau telah memberikan kebaikan kepada saya dengan (tindakannya) menghibahkan saya itu. Maka, saya tidak keluar meninggalkan Mesir kecuali saya yakin bahwa di dalamnya sudah tidak ada lagi ilmu yang belum pernah saya dengar. Saya kemudian memasuki Madinah, dan tidak keluar meninggalkannya kecuali telah yakin bahwa di dalamnya sudah tidak ada lagi ilmu yang belum pernah saya dengar. Lalu, saya bertemu dengan asy-Sya’bi, maka sungguh saya tidak melihat ada lagi yang sehebat beliau, semoga Allah merahmatinya.”

42 — Tamim bin ‘Athiyyah al-’Ansiy berkata: saya mendengar Mak-huul berkata, “Saya mengikuti Syuraih selama berbulan-bulan, dan tidak pernah menanyakan sesuatu pun kepadanya. Saya cukup mendengarkan dia memutuskan perkara.”

43 — Mak-huul berkata, “Pada suatu malam beberapa orang saling berjanji untuk mendatangi salah satu kubah milik Mu’awiyah ؓ. Mereka pun berkumpul disitu, dan Abu Hurairah ؓ kemudian bangkit berdiri di tengah-tengah mereka untuk menyampaikan kepada mereka hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ, sampai pagi menjelang.”[22]

44 — Mak-huul berkata, “Jika duduk dan bergaul dengan orang lain tidak mendatangkan kebaikan, maka menyendiri (*‘uzlah*) itu lebih selamat.”

45 — Abu Kabsyah menceritakan: sesungguhnya ‘Abdullah bin ‘Amr ؓ menceritakan kepadanya: bahwa beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Sampaikanlah dariku meskipun

[19] *“Tidak melepas pelana tunggangannya”* maksudnya tidak turun dari kendaraannya untuk beristirahat. Jika dilihat dari nama-nama perawi haditsnya, yang dimaksud adalah perjalanan dari Baghdad di Iraq menuju salah satu kota di Mesir. Bayangkan jauh dan sulitnya perjalanan ini, juga tekad luar biasa yang dimiliki pelakunya!

[20] *“Menampak-nampakkan apa yang dimilikinya”*, yakni pengetahuan.

[21] Terjemah ayat: *“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir”*, yang memaparkan salah satu sifat orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS an-Nisaa’: 37).

[22] *“Kubah”* maksudnya tenda kecil yang bagian atasnya membulat seperti kubah, atau bangunan bulat yang berongga bagian dalamnya seperti kubah masjid yang biasa kita saksikan sekarang.

hanya satu ayat. Ambillah riwayat dari Bani Israil dan tidak ada dosa atas kalian. Dan barangsiapa yang berdusta atas namaku maka hendaklah ia mengambil tempatnya di neraka.”[23]

46 — Masruq berkata, “Cukuplah ilmu seseorang itu bila ia takut kepada Allah ﷻ, dan cukuplah kejahilannya apabila ia *‘ujub* dengan ilmunya.”

47 — Ibrahim berkata, “‘Abdullah ؓ adalah sosok yang lembut lagi cerdik.”[24]

48 — Dari Masruq: ‘Abdullah bin Mas’ud ؓ berkata, “Andai saja Ibnu ‘Abbas ؓ mendapati zaman kami, niscaya tidak ada seorang pun dari kami yang mencapai sepersepuluh (dari ilmunya).”

49 — Masruq berkata: beliau (Ibnu Mas’ud ؓ) pernah berkata, “Sebaik-baik penafsir Al-Qur’an (*tarjumaan Al-Qur’an*) adalah Ibnu ‘Abbas ؓ.”

50 — Dari Masruq: ‘Abdullah bin Mas’ud ؓ berkata, “Sungguh termasuk bagian dari ilmu adalah jika orang yang tidak mengetahui (tentang suatu masalah) berkata: *wallahu a’lam* (Allah lebih mengetahui).”

51 — Masruq berkata, “Tidak ada satu masalah pun yang kami tanyakan kepada para sahabat Muhammad ﷺ melainkan ilmu tentangnya (sudah ada) di dalam Al-Qur’an, hanya saja pengetahuan kami terhadapnya sangat terbatas.”

52 — Dari Salim bin Abil Ja’di: Abu ad-Darda’ ؓ berkata, “Orang yang mengajarkan kebaikan dan yang belajar (darinya) pahalanya sama, sementara orang-orang selain mereka tidak mendapatkan kebaikan apapun.”

53 — Dari Salim bin Abil Ja’di: Ibnu Labid berkata, “Rasulullah ﷺ menyebutkan sesuatu, dan kemudian bersabda, ‘Hal itu terjadi pada masa hilangnya ilmu.’ Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin ilmu itu bisa hilang padahal kami membaca Al-Qur’an, kami membacakannya kepada anak-anak kami dan mereka pun membacakannya kepada anak-anak mereka?’ Beliau menjawab, ‘Kasihan sekali ibumu, hai Ibnu Umm Labid. Bukankah kaum Yahudi dan Nasrani masih membaca Taurat dan Injil tetapi tidak memperoleh manfaat apapun darinya?’”[25]

54 — Dari Qabus: dari ayahnya: Ibnu ‘Abbas ؓ berkata, “Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan hilangnya ilmu dari muka bumi?” Kami menjawab, “Tidak.” Beliau pun melanjutkan, “(Yakni) hilangnya para ulama’.”

55 — Dari Ibrahim: ‘Abdullah bin Mas’ud ؓ berkata, “Ikutilah (*ittiba’*) dan janganlah membuat-buat *bid’ah*, sungguh telah cukup (agama ini) bagi kalian, dan semua *bid’ah* itu sesat.”

56 — Qabus berkata, “Aku bertanya kepada ayah, ‘Mengapa engkau mendatangi ‘Alqamah dan meninggalkan para sahabat Muhammad ﷺ?’ Maka beliau menjawab, ‘Anakku, sesungguhnya para sahabat Muhammad ﷺ sendiri pun bertanya kepadanya.’”

57 — ‘Umarah bin al-Qa’qa’ berkata, “Ibrahim berkata kepadaku, ‘Beritakan suatu hadits kepadaku (yang bersumber) dari Abu Zur’ah, karena sesungguhnya aku bertanya kepadanya tentang suatu hadits dan aku tanyakan kembali kepadanya dua tahun kemudian, ternyata tidak berkurang satu huruf pun.’”

58 — ‘Ubaid bin ‘Umair berkata, “Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Dia akan membuatnya *faqih* dalam *dien*-nya, dan mengilhamkan kepadanya petunjuk baginya dalam *dien* itu.”

59 — Dari Abul Bakhtari: seorang tua dari kabilah ‘Abs bercerita kepadaku, “Aku sengaja menemani Salman ؓ. Aku ingin membantunya, belajar darinya dan melayaninya. Tetapi ternyata aku tidak mengerjakan sesuatu pun melainkan beliau juga ikut mengerjakannya. Kami

[23] Hadits *shahih*.
[24] *“Cerdik”* atau *fathin* dalam teks aslinya, yakni cepat paham, cerdas, cerdik, dan pandai.
[25] Hadits *shahih*.

kemudian sampai di sungai Dajlah. Saat itu airnya mengalir dan meluap. Kami berujar, 'Bagaimana kalau kita beri minum binatang tunggangan kita?' Maka kami pun memberi mereka minum. Tiba-tiba terpikir olehku untuk minum dari air sungai itu, maka aku pun meminumnya. Tatkala kuangkat kepalaku, beliau berkata, 'Wahai saudara Bani 'Abs, ulangi, minumlah sekali lagi.' Maka aku pun mengulangi minum sekali lagi. Aku turuti permintaannya karena aku tidak mau menentangnya. Beliau kemudian berkata kepadaku, 'Menurutmu, berapa banyak (air) yang engkau kurangi (dari sungai ini)?' Aku jawab, 'Semoga Allah merahmati Anda, rasa-rasanya minum saya tadi tidak menguranginya.' Beliau kemudian berkata, 'Demikian pulalah ilmu, engkau mengambilnya tapi engkau tak menguranginya. Karena itu, hendaknya engkau mengambil ilmu yang bermanfaat saja bagimu.'"[26]

60 — Masruq berkata, "Saya duduk (untuk belajar) kepada para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka itu ibarat penimba air yang menyegarkan seorang pengendara, menyegarkan dua pengendara, menyegarkan sepuluh pengendara, dan ada pula penimba air yang seadainya seluruh penduduk bumi mampir kepada mereka niscaya dia mampu memuaskan semuanya. Dan, 'Abdullah ﷺ termasuk diantara para penimba itu."

61 — Dari Abu Wa'il: 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Seandainya 'Umar bin al-Khaththab ﷺ diletakkan pada salah satu sisi daun timbangan dan pengetahuan seluruh penduduk bumi diletakkan pada sisi lainnya, niscaya ilmu 'Umar bin al-Khaththab akan lebih berat."

62 — Dari Ibrahim: 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Saya pikir 'Umar ﷺ telah pergi membawa sembilan persepuluh ilmu."

63 — Mujahid menjelaskan makna ayat *wa athii'ullaaha wa athii'u ar-rasuula wa ulil amri minkum*, beliau berkata, "(Yang dimaksud *ulil amri* adalah) orang-orang yang mempunyai kefaqihan (dalam agama) dan mempunyai ilmu."[27]

64 — Al-A'masy berkata, "Aku dulu mendengarkan hadits, kemudian aku sebutkan kepada Ibrahim, adakalanya beliau memberitahuku hadits yang sama atau memberikan tambahan."

65 — Dari Mas'ud bin Malik: al-Husain bin 'Ali ﷺ berkata kepadaku, "Dapatkah engkau mempertemukan aku dengan Sa'id bin Jubair? Aku telah mengatakan beberapa hal yang ingin aku tanyakan kepadanya. Sungguh, orang-orang menyanjung-nyanjung kami dengan apa-apa yang tidak kami miliki."

66 — Mujahid berkata, "Sesungguhnya 'Umar ﷺ melarang menggunakan analogi (*mukayalah*)."[28]

67 — Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya kami mempunyai buku-buku yang selalu kami rawat dan perhatikan."

68 — Masruq bercerita, "Kami duduk-duduk di dekat 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, sementara beliau berbaring diantara kami dan kami dapat melihatnya. Kemudian seseorang mendatanginya dan berkata, 'Wahai Abu 'Abdirrahman, ada seorang tukang cerita di gerbang Kindah mengklaim bahwa ayat *dukhaan* — asap — datang kemudian menyumbat pernafasan orang-orang kafir sementara orang-orang beriman bernafas seperti orang yang sedang terserang flu (buntu hidungnya).' Maka, 'Abdullah duduk dan berkata dengan marah, "Hai manusia, bertaqwalah kalian kepada Allah. Barangsiapa diantara kalian yang mengetahui sesuatu maka hendaklah ia berkata sesuai yang diketahuinya; dan barangsiapa yang tidak tahu maka katakanlah 'Allah lebih mengetahui' (*Allahu a'lam*), karena sesungguhnya Dia lebih mengetahui. Seseorang dari kalian hendaknya mengatakan tentang apa yang tidak diketahuinya 'Allah lebih mengetahui' (*Allahu a'lam*). Sebab, Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: *"Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak*

---

[26] Sungai Dajlah adalah sungai Tigris.

[27] Terjemah ayat: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS an-Nisa': 59).

[28] *Al-Mukayalah* atau *al-muqayasah*, maksudnya: *qiyas* (analogi). Penjelasan lebih lengkap tentang *qiyas* dan kontroversi penggunaannya, silakan merujuk buku-buku *ushul fiqh.*

meminta upah sedikitpun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan."[29]

69 — Saya mendengar Abu Ja'far menuturkan sesuatu yang bersumber dari ar-Rabi' bin Anas, beliau berkata, "Ada tertulis dalam salah satu kitab terdahulu, 'Wahai anak Adam, ajarkanlah (ilmu) dengan tanpa memungut upah, sebagaimana Aku mengajarkannya (kepadamu) dengan tanpa memungut upah.'"

70 — Mujahid berkata, "Para ulama' telah pergi, maka tiada lagi yang tersisa selain para ahli kalam (teolog). Dan, orang yang bersungguh-sungguh diantara kalian (sekarang ini) hanyalah seperti orang yang bermain-main saja di tengah-tengah generasi sebelum kalian."

71 — Bilal bin Sa'ad berkata, "Orang *'alim* diantara kalian (sebenarnya) *jahil*. Orang yang *zuhud* diantara kalian (sebenarnya) sangat mengharapkan dunia (*raghib*). Dan, orang yang ahli ibadah diantara kalian (sebenarnya) banyak bersikap sembrono."

72 — 'Alqamah berkata, "Lakukan saling mengingatkan (*mudzakarah*) hadits, karena hidupnya hadits itu adalah dengan mengingat-ingatnya."[30]

73 — 'Abdurrahman bin Abi Layla berkata, "Menghidupkan hadits adalah dengan *mudzakarah*, maka lakukanlah itu." Saat itu 'Abdullah bin Syaddad berkata, "Semoga Allah merahmati Anda, betapa banyak hadits yang sudah Anda hidupkan kembali di dalam dada saya, padahal sebelumnya ia telah lama mati."

74 — Isma'il bin Raja' berkata, "Dulu kami pernah mengumpulkan anak-anak kecil dan kami sampaikan hadits kepada mereka."

75 — Dari Abul Bakhtari: Hudzaifah ﷺ berkata, "Sesungguhnya sahabat-sahabatku mempelajari kebaikan, sedangkan aku mempelajari keburukan." Ada yang bertanya, "Apa yang mendorong Anda melakukan hal ini?" Beliau menjawab, "Karena sesungguhnya seseorang yang mempelajari (dimana) tempat-tempat keburukan itu berada, maka dia akan berhati-hati terhadapnya."

76 — Dari Musa bin 'Ali: dari ayahnya, "Dulu, apabila seseorang bertanya kepada Zaid bin Tsabit ﷺ (tentang suatu masalah), maka beliau berkata, 'Demi Allah, apakah ini benar-benar sudah pernah terjadi?' Jika dia mengatakan, 'Ya (sudah terjadi),' maka beliau mau menjawab, jika tidak maka beliau tidak menjawabnya."

77 — Masruq berkata, "Saya bertanya kepada Ubayy bin Ka'ab ﷺ tentang suatu masalah, maka beliau balik bertanya, 'Apakah ini sudah pernah terjadi?' Saya menjawab, 'Tidak.' Maka beliau berkata, 'Lepaskan kami sampai ia benar-benar terjadi. Jika ia benar-benar terjadi, maka kami akan kerahkan kemampuan pemikiran kami untuk (menjawab pertanyaan)-mu."

78 — Dari az-Zuhri: Sahl bin Sa'ad berkata, "Rasulullah ﷺ tidak menyukai terlalu banyak pertanyaan dan beliau mencelanya."[31]

79 — Zubaid berkata, "Saya tidak pernah menanyakan suatu masalahpun kepada Ibrahim melainkan saya melihat ada ketidaksenangan pada beliau."

80 — 'Atha' berkata, "Kami pernah duduk di sisi Jabir bin 'Abdillah ﷺ, kemudian beliau menyampaikan hadits kepada kami. Apabila kami telah keluar dari sisi beliau, maka kami saling mengingatkan hadits (yang beliau sampaikan). Diantara kami, Abu az-Zubair lah yang paling baik hafalannya terhadap hadits."

81 — Qabus bin Abi Zhubyan bercerita, "Suatu hari kami pernah shalat shubuh di belakang Abu Zhubyan. Kami masih muda-muda (*syabab*), dan semua berasal dari satu kampung, kecuali si

[29] QS Shaad: 86.

[30] Secara harfiah, *mudzakarah* berarti 'saling mengingatkan', namun dalam praktik hal ini merujuk kepada aktifitas beberapa orang pelajar untuk bersama-sama mendalami dan mengulang kembali materi yang telah mereka peroleh dari seorang guru dengan tanpa bimbingan langsung dari guru tersebut.

[31] *Sanad* hadits ini *shahih*.

mu'adzin yang adalah seorang sudah tua. Seusai salam, beliau berbalik ke arah kami dan menanyai kami para pemuda satu persatu, 'Kamu siapa? Kamu siapa?' Selesai menanyai mereka semua, beliau berkata, 'Sesungguhnya tidak seorang Nabi pun yang diutus melainkan ia masih muda, dan tidak ada yang diberi ilmu yang lebih baik melainkan ketika ia masih muda.'"

82 — 'Atha' bin Yasar berkata, "Tiada sesuatu yang ditambahkan kepada sesuatu yang lain kemudian menjadi lebih indah, melainkan kesantunan (*al-hilm*) yang ditambahkan kepada ilmu (*al-'ilm*)."

83 — Dari Suhail: dari ayahnya: Abu Hurairah ﷺ berkata, "Adalah – Rasulullah ﷺ – pernah bersabda, "Mendekatlah kemari wahai Bani Farroukh! Seandainya ilmu itu tergantung pada bintang kejora, niscaya diantara kalian akan ada yang mampu menggapainya."[32]

84 — Suhail berkata, "Apabila Abu Hurairah ﷺ melihat Abu Shalih maka beliau berkata, 'Belum tentu ada diantara keturunan Abdi Manaf yang bisa seperti orang ini.'"

85 — Abu Shalih berkata, "Aku tidak pernah berangan-angan (memperoleh sesuatu) dari dunia ini melainkan dua lembar pakian putih yang akan aku kenakan untuk duduk belajar kepada Abu Hurairah ﷺ."

86 — Dari Qabus: dari ayahnya: Ibnu 'Abbas ﷺ menjelaskan firman Allah *kuunuu qawwamiina bil-qisthi syuhadaa'a* sampai *fa-innallaaha kaana bi ma ta'maluuna khabiiraa*, beliau berkata, "Ada dua orang duduk menghadap hakim, kemudian cara menghadap dan berpalingnya hakim itu hanya kepada salah satu darinya tidak kepada lainnya."[33]

87 — Dari Qabus: Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, "Tatkala Rabb berbicara kepada Musa, maka beliau bertanya kepada-Nya, 'Wahai Rabb-ku, siapakah hamba yang paling Engkau cintai?' Maka Dia menjawab, 'Yang paling banyak mengingat-Ku.' Musa bertanya lagi, 'Wahai Rabb-ku, siapakah hamba-Mu yang paling bijak?' Maka Dia menjawab, 'Yang mengadili dirinya sendiri sebagaimana ia mengadili orang lain.' Musa bertanya lagi, 'Wahai Rabb-ku, siapakah hamba-Mu yang paling kaya?' Maka Dia menjawab, 'Yang puas dengan apa yang Aku berikan kepadanya.'

88 — Thawus berkata, "Suatu saat Ibnu 'Abbas ﷺ ditanyai tentang sesuatu masalah, kemudian beliau menjawab, 'Ini sudah disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu.'"

89 — 'Ashim bercerita, "Aku katakan kepada Abu 'Utsman, 'Anda menyampaikan suatu hadits kepada kami. Kadangkala Anda menyampaikannya sama seperti dulu, dan kadang Anda menguranginya.' Beliau menjawab, 'Kalian sebaiknya berpegang kepada (riwayat) yang didengar lebih awal."'

90 — Dari ash-Shanabahiy: Mu'adz ﷺ berkata, "Tidak akan bergeser tapak kaki seorang anak Adam pada hari kiamat sampai ia selesai ditanya tentang empat perkara: usianya dihabiskan untuk apa, jasadnya dipakai untuk apa; hartanya didapat dari mana; dan ilmunya apa yang sudah diamalkan."[34]

91 — Yahya bin Sa'id berkata: aku mendengar al-Qasim bin Muhammad berkata, "Hidup sebagai orang bodoh lebih baik bagi seseorang dibandingkan jika ia berfatwa mengenai sesuatu yang tidak diketahuinya."

92 — Dari Hisyam bin 'Urwah: ayahnya berkata, "Dikatakan bahwa orang yang paling zuhud adalah seseorang yang mengajari sendiri istri/keluarganya."

---

[32] Hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ melalui jalur yang mengandung cacat (*ma'luulah*), dengan tanpa menyebutkan Bani Farroukh di dalamnya, yakni bangsa Persia. Istilah ini pada mulanya merujuk kepada Salman al-Farisi.

[33] Terjemah ayat: *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."* (QS an-Nisa': 138).

[34] *"Mu'adz"* disini adalah Mu'adz bin Jabal, seorang sahabat terkenal. Hadits *shahih-marfu'*.

93 — Al-A’masy berkata, “Mujahid berkata kepadaku, ‘Andai aku bisa berjalan, pasti aku akan mendatangimu.’”

94 — Dari Ibnu ‘Aun: “Sesungguhnya Muhammad tidak menyukai penulisan hadits diatas tanah.”[35]

95 — Asy-Sya’bi berkata, “Ilmu itu diambil dari enam orang sahabat Rasulullah ﷺ. Antara ‘Umar, ‘Abdullah (bin Mas’ud) dan Zaid (bin Tsabit) ilmunya serupa satu sama lain, dan mereka pun saling mengutip satu sama lain. Antara ‘Ali, Ubayy (bin Ka’ab) dan (Abu Musa) al-Asy’ari ilmunya serupa satu sama lain, dan mereka pun saling mengutip satu sama lain.”

Saya – asy-Syaibani – bertanya kepada asy-Sya’bi, “(Apakah Abu Musa) al-Asy’ari termasuk kelompok mereka?” Beliau menjawab, “Abu Musa termasuk salah seorang *fuqaha’*.”

96 — Abu Nadhrah bercerita, “Saya berkata kepada Abu Sa’id (al-Khudriy) ؓ, ‘Sesungguhnya Anda menyampaikan kepada kami hadits-hadits yang mengagumkan, sementara kami takut jika kami menambah-nambahinya atau Anda justru menguranginya. Bagaimana jika Anda menuliskannya untuk kami?’ Maka beliau menjawab, ‘Kami tidak akan menuliskannya untuk kalian, dan kami tidak akan menjadikannya sebagai Al-Qur’an. Akan tetapi, hafalkanlah (hadits) dari kami sebagaimana kami pun menghafalkannya.’”

97 — Dari al-A’raj: “Saya mendengar Abu Hurairah ؓ berkata, ‘Sesungguhnya kalian menganggap Abu Hurairah terlampau banyak menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ, dan Allah lah yang berjanji. Saya adalah seorang pria miskin yang melayani Rasulullah ﷺ untuk dapat mengisi perut saya. Kaum Muhajirin sibuk dengan bisnis mereka di pasar, sementara kaum Anshar sibuk mengurus harta-benda mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabada, ‘Siapa yang mau membentangkan bajunya maka dia tidak akan melupakan apa yang didengarnya dariku.’ Saya pun menggelar baju saya sampai beliau selesai berbicara, kemudian (baju itu) saya tempelkan ke tubuh saya. Maka saya tidak melupakan sesuatupun yang saya dengar (dari beliau) setelah itu.’”

98 — Ayyub bercerita, “Ada seseorang yang berkata kepada Mutharrif, ‘Apakah Anda menginginkan sesuatu yang lebih utama dari Al-Qur’an?’ Beliau menjawab, ‘Tidak, akan tetapi kami menginginkan seseorang yang lebih mengetahui Al-Qur’an dibanding kami.’”

99 — Abu Khaladah memberitahu kami: “Saya mendengar Abu ‘Aliyyah berkata, ‘Sampaikan hadits kepada orang-orang selama mereka mampu menerimanya.’ Saya bertanya, ‘(Apa yang dimaksud) selama mereka mampu menerimanya?’ Beliau menjawab, ‘Selama mereka bersemangat (untuk mendengarkan).’”

100 — Dari Abu Ishaq: “Saya mendengar Abu al-Ahwash berkata, ‘Abdullah ؓ pernah berkata, ‘Jangan kau buat orang lain menjadi bosan.’”

101 — Dari Sammak: Jabir bin Samurah ؓ berkata, “Apabila kami datang kepada Nabi ﷺ maka kami akan duduk dimana saja yang kami temukan.”[36]

102 — ‘Amr bin Syu’aib berkata, “Nabi ﷺ tidak suka dilangkahi pundaknya, akan tetapi dari kanan dan kiri.”[37]

103 — ‘Atha’ bin as-Sa’ib berkata, “Abu ‘Abdurrahman – yakni, Ibnu Mas’ud ؓ – tidak suka ditanyai pada saat beliau sedang berjalan.”

104 — Ibnu Munabbih berkata, “Sesungguhnya (kepemilikan terhadap) ilmu itu ada yang melampaui batas, sebagaimana halnya harta.”

---

[35] *“Muhammad”* disini Ibnu Sirin, seorang *tabi’in* termasyhur.

[36] Hadits *shahih*. Maksudnya adalah tidak memilih-milih tempat duduk, akan tetapi mengambil tempat di mana saja yang masih kosong, atau langsung di bagian terluar *halaqah* yang dijumpainya.

[37] Hadits *shahih*. Maksud dari riwayat diatas adalah: jika datang lebih akhir dalam suatu majlis atau *halaqah*, maka carilah tempat di sebelah kanan atau kiri yang kosong, bukan di bagian depan sehingga melangkahi pundak orang-orang yang sudah hadir lebih dulu.

105 — Wa'ilah berkata, "Ketika kami menyampaikan hadits kepada kalian berdasarkan maknanya saja, maka hal itu sudah cukup bagi kalian."

106 — Dari Rabi'ah bin Yazid, yang menceritakan tentang Abu ad-Darda' ﷺ, bahwa setiap kali beliau selesai menyampaikan suatu hadits dari Rasulullah ﷺ maka beliau berkata, "Ya Allah, jika tidak begitu (maka begini), atau yang mirip dengan itu."

107 — Az-Zuhri berkata, "Apabila kalian mendapati maknanya sudah tepat, maka tidak mengapa."[38]

108 — 'Atha' memberitahu, bahwa dia mendengar Abu Hurairah ؓ berkata, dimana saat itu orang-orang sedang bertanya kepada beliau, "Andai bukan karena satu ayat yang diturunkan dalam surat al-Baqarah, niscaya saya tidak akan memberitahukan apapun (kepada kalian). Andai bukan karena ayat ini, dimana Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati."*[39]

109 — Ibnu Fudhail memberitahu kami: ayahnya bercerita, "Kami pernah duduk — yaitu saya, Ibnu Syabramah, al-Harits al-'Akaly, al-Mughirah dan al-Qa'qa' bin Yazid — pada suatu malam untuk me-*mudzakarah fiqh*, dan sepertinya kami tidak bangkit berdiri sampai kami mendengar seruan adzan untuk shalat Shubuh."

110 — Dari Kumail bin Ziyad: 'Abdullah ؓ berkata, "Sesungguhnya kalian berada pada suatu masa dimana banyak terdapat ulama' di dalamnya dan sedikit para penceramahnya (khuthabaa'), dan sesungguhnya setelah kalian (akan datang) suatu masa dimana banyak terdapat para penceramah di dalamnya sementara para ulama'nya hanya sedikit."

111 — Mujahid berkata, "Tidak apa-apa begadang untuk mengkaji *fiqh*."[40]

112 — Al-Hasan bin 'Amr dan Ibrahim an-Nakha'iy berkata, "Barangsiapa yang mencari suatu ilmu yang dengan itu dia mengharapkan ridha Allah ﷻ maka dengan itu Allah akan mencukupi (kebutuhannya)."

113 — Abu Yazid al-Muradi bercerita, "Ketika maut menjelang 'Ubaidah, maka beliau menyuruh agar buku-buku (catatan)nya didatangkan, kemudian beliau menghapusnya."

114 — Dari Ibnu 'Abdillah: 'Abdullah ؓ berkata, "Semoga Allah merahmati orang yang mendengar suatu hadits dari kami kemudian dia meriwayatkannya sebagaimana yang ia dengar. Bisa jadi orang yang menerima periwayatan hadits itu lebih bisa memahami dibanding yang mendengarnya."[41]

---

[38] Tiga riwayat terakhir diatas mencerminkan salah satu kaidah periwayatan hadits, dimana dikenal periwayatan secara *lafzhi* atau kosakata yang sama persis dengan sabda Rasulullah ﷺ, dan ada pula yang diriwayatkan secara *ma'nawi* yakni hanya sama dalam maksudnya namun bukan persis seperti itu bunyi ucapan Rasulullah ﷺ sebenarnya. Kedua bentuk ini bisa diterima. Khusus untuk periwayatn *ma'nawi* maka ia hanya bisa diterima jika berasal dari perawi terpercaya yang diyakini mampu menangkap makna sebenarnya dari ucapan Rasulullah ﷺ lalu menyampaikannya kepada orang lain, walau tidak dalam kalimat yang persis sama. Keterangan selengkapnya ada dalam kitab-kitab Ilmu Hadits.

[39] QS al-Baqarah: 159.

[40] *"Begadang"* atau *as-samr* maksudnya berbincang-bincang dan berdiskusi sepanjang malam. *"Fiqh"* disini tidak terbatas pada disiplin ilmu hukum, tetapi mencakup seluruh pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek ajaran Islam. Secara bahasa, *al-fiqh* identik dengan ilmu (*al-'ilm*) dan pemahaman (*al-fahm*). Abu Hanifah menyebut ilmu tauhid atau pembahasan pokok-pokok agama dengan *fiqh akbar* (fiqh besar), sedang pembahasan tentang hukum-hukum cabang disebut *fiqh ashghar* (fiqh kecil). Di masa-masa awal Islam, kata *fiqh* selalu bermakna pengetahuan tentang akhirat, penyakit-penyakit jiwa, serta memahami keutamaan akhirat dan remehnya dunia ini. Ia mencakup segala sesuatu dalam Islam yang bersifat keyakinan (*i'tiqadiyah*), perasaan (*wijdaniyah*) maupun amal perbuatan (*'amaliyah*). Bagian pertama kemudian berkembang menjadi Ilmu Kalam (teologi), bagian kedua menjadi Ilmu Akhlaq dan Tashawwuf, sedang yang terakhir menjadi Ilmu Fiqh dan Mushthalah yang kita kenal sekarang.

[41] Hadits *shahih-marfu'*.

115 — Dari Raja' bin Haywah: Abu ad-Darda' ؓ berkata, "Ilmu itu (didapat) dengan belajar dan kesantunan itu (didapat) dengan melatih diri. Barangsiapa yang selalu berusaha dalam suatu kebaikan, maka ia akan mendapatkannya. Dan, barangsiapa yang berupaya melindungi dirinya dari suatu keburukan, maka dia akan terlindungi."[42]

116 — Dari Abu al-Ahwash: 'Abdullah ؓ berkata, "Sesungguhnya seseorang itu tidak dilahirkan sebagai seorang *'alim*, dan ilmu itu (diperoleh) dengan belajar."

117 — Dari Sahl al-Fazari: 'Abdullah ؓ berkata, "Pergilah di pagi hari sebagai seorang pengajar (*'alim*), atau pelajar (*muta'allim*), atau pendengar (*mustami'*), dan jangan sampai kamu menjadi orang keempat, sehingga engkau binasa."[43]

118 — Abu as-Salil bercerita, "Ada salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ yang sedang menyampaikan hadits kepada orang-orang, kemudian jumlah mereka membengkak berlipat-lipat sehingga beliau naik ke atap rumahnya dan menyampaikan hadits kepada mereka (dari sana)."

119 — Dari Yahya bin 'Umair: saya mendengar ayah menyampaikan hadits dari Abu Hurairah ؓ, bahwa beliau berkata, "Ilmu akan diangkat, kebodohan merajalela dan fenomena *al-haraj* akan meningkat." Orang-orang bertanya, "Apakah fenomena *al-haraj* itu?" Beliau menjawab, "Pembunuhan."[44]

120 — Al-Hasan berkata, "Ilmu yang paling utama adalah *wara'* dan *tafakkur*."

121 — Dari Tsumamah bin 'Abdillah: Anas ؓ berkata kepada anak-anaknya, "Wahai anakku, ikatlah ilmu itu dengan buku (catatan)."

122 — Dari Hisyam bin 'Urwah: dari ayahnya: dari 'Abdullah bin 'Amr ؓ: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya langsung dari manusia. Akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mencabut para ulama', sehingga tatkala tidak ada lagi seorang 'alim pun maka manusia akan mengangkat para pemimpin yang jahil. Mereka ini kemudian ditanyai (tentang berbagai persoalan), lalu mereka berfatwa dengan tanpa landasan ilmu sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan."[45]

123 — Dari Shalih dan Hamran: bahwa pada suatu hari, setelah selesai berwudhu 'Utsman ؓ berkata, "Demi Allah, sungguh akan aku sampaikan kepada kalian satu hadits, dimana kalau bukan karena adanya satu ayat dalam Kitabullah maka aku tidak akan menyampaikannya kepada kalian. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seseorang itu berwudhu, kemudian ia membaguskan wudhu'nya, lalu ia mengerjakan shalat, melainkan akan diampuni baginya dosa-dosa (yang ia kerjakan) diantara wudhu' itu dengan shalat yang dikerjakannya.'

Menurut 'Urwah: ayat yang dimaksud adalah: *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati."*[46]

124 — 'Ashim bin Dhamrah melihat beberapa orang mengikuti Sa'id bin Jubair kemana-mana, maka beliau mencegahnya seraya berkata, "Sesungguhnya perbuatan kalian ini akan merendahkan orang yang mengikuti dan menjadi fitnah bagi yang diikuti."

125 — Dari Agharr: Abu Hurairah ؓ berkata, "Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya membacakan shalawat untuk Abu Hurairah dan orang-orang yang duduk bersamanya."

---

[42] Hadits *shahih-marfu'*.
[43] *"Orang yang keempat"* maksudnya bukan guru, pelajar, atau pendengar. Penjelasan serupa dapat ditemukan dalam *Sunan ad-Darimi*.
[44] Hadits *shahih-marfu'*.
[45] Hadits *shahih*.
[46] QS al-Baqarah: 159.

126 — Dari Thawus: dari ayahnya: ‘Umar رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya kami tidak memperbolehkan bertanya tentang apa yang belum terjadi, karena sesungguhnya Allah telah menjelaskan apa yang telah terjadi.”

127 — Ghaylan berkata, “Saya pernah mengatakan kepada al-Hasan, ‘Seseorang yang menyampaikan suatu hadits maka hendaklah ia teliti dan tidak lengah, sebab (kalau lengah maka ia) akan menambahi atau mengurangi.’ Al-Hasan menanggapi, ‘Siapa yang bisa seperti itu?’”

128 — ‘Abdush-Shamad bin Ma’qil bercerita, “Saya mendengar Wahb berkata, ‘Para penganggur tidak akan bisa menjadi ahli hikmah (*hukama’*), dan para pezina tidak akan bisa mewarisi Kerajaan Langit.’”

129 — ‘Abdush-Shamad bin Ma’qil bererita: ‘Ikrimah – bekas budak Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه – tiba di al-Jund, lalu Thawus menghadiahkannya kepada salah seorang bangsawan dengan kompensasi sebesar 60 dinar. Ada yang bertanya kepada Thawus, “Apa yang bisa diperbuat budak seharga 60 dinar ini kepada bangsawan itu?” Thawus menjawab, “Tidakkah engkau tahu bahwa saya sendiri tidak akan membeli ilmu Ibnu ‘Abbas untuk ‘Abdullah bin Thawus – anak saya – dengan harga enam puluh dinar?”[47]

130 — Nasir bin Da’luq berkata: apabila orang-orang mendatangi ar-Rabi’ bin al-Khaytsam maka beliau berkata, “Aku berlindung kepada Allah dari keburukan kalian.”

131 — Abu ‘Abdirrahman bercerita, “Suatu saat ‘Ali رضي الله عنه berjumpa dengan seorang tukang cerita (*al-qaashsh*), maka beliau bertanya, ‘Apakah engkau bisa membedakan mana *an-nasikh* dan mana *al-mansukh*?’ Orang itu menjawab, ‘Tidak.’ Maka, ‘Ali berkata, ‘Celakalah engkau, dan engkau pun mencelakakan (orang lain).’”[48]

132 — Abu Hushain bercerita, “Saya menemui Ibrahim untuk menanyakan suatu masalah, maka beliau berkata, ‘Tidak layak antara aku dan engkau ada orang lain yang engkau tanya selain aku.’”

133 — Dari Al-Qasim bin ‘Abdurrahman: ‘Abdullah رضي الله عنه berkata, “Saya pikir, seseorang sering lupa terhadap suatu ilmu yang dipelajarinya disebabkan suatu dosa yang pernah ia kerjakan.”

134 — Dari Abu Salamah: Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه berkata, “Saya memperoleh sebagian besar ilmu Rasulullah ﷺ dari salah satu perkampungan Anshar. Saya pernah sampai tertidur siang hari (*qayluulah*) di depan pintu salah seorang dari mereka. (Sebenarnya), kalau saja saya mau minta izin masuk, pasti akan diizinkan. Namun, dengan tindakan saya itu, saya ingin memperoleh simpati darinya.”

---

[47] *“Al-Jund”*, jika dibaca demikian maka ia merupakan satu dari lima kawasan di Syam yang dinamai begitu, yakni *Jund Qinasrin, Jund Filisthin, Jund Himsh, Jund Dimasyq, dan Jund Urdun*, yang kelimanya disebut *Ajnad*. Konon, nama ini artinya kumpulan perkampungan, sebab kata *al-jund* berarti *al-jam’u* (kumpulan); atau sebuah wilayah yang ditentukan untuk kelompok pasukan tertentu dimana gaji mereka secara khusus diambilkan dari hasil buminya, karena kata *al-jund* juga berarti *al-jaisy* (sepasukan tentara). Tetapi jika dibaca *“al-Janad”* maka ini adalah satu dari tiga propinsi Yaman pada zaman permulaan Islam, selain Shan’a dan Hadhramaut; berjarak 48 *farsakh* dari Shan’a. Makna pertama lebih mungkin. Nilai 60 dinar kira-kira setara dengan Rp 78.900.000, per Desember 2009.

[48] *“Abu ‘Abdirrahman”* yakni ‘Abdullah bin Habib bin Rabi’ah as-Sulami, seorang *tabi’in* terkenal. *An-nasikh* (yang menghapus) dan *al-mansukh* (yang dihapus), merupakan istilah baku berkenaan dengan ayat maupun hadits yang bentuk atau isi perintahnya mengalami perubahan tertentu sesuai dengan hikmah yang dikehendaki oleh Allah. Selengkapnya silakan mengkaji bab ini dalam buku-buku pengantar *‘ulumul Qur’an, ‘ulumul hadits* maupun *ushul fiqh*.

135 — Ibnu ‘Aun berkata, “Al-Qasim bin Muhammad, Ibnu Sirin dan Raja’ bin Haywah menyampaikan hadits huruf demi huruf; sedangkan al-Hasan, Ibrahim dan asy-Sya’bi menyampaikan hadits sesuai maknanya saja.”[49]

136 — Ibnu ‘Aun berkisah, “Saya masuk menemui Ibrahim, lalu Hammad juga masuk dan mulai bertanya ini-itu kepada beliau, sementara dia membawa *athraf*. Ibrahim kemudian bertanya kepadanya, ‘Apa (yang kaubawa) ini?’ Hammad pun menjawab, ‘Ini hanyalah *athraf*.’ Ibrahim menukas, ‘Bukankah saya telah melarangnya?’”[50]

137 — Ibrahim berkata, “*Athraf* itu tidak mengapa.”

138 — Basyir bin Nahik berkata, “Saya pernah mencatat hadits dari Abu Hurairah ﵁. Ketika saya hendak berpisah dengannya, maka saya tunjukkan catatan itu dan saya katakan, ‘Ini adalah (hadits) yang saya dengar dari Anda.’ Beliau menjawab, ‘Ya.’”

139 — Al-Asy’ats memberitahu kami: dari al-Hasan: Rasulullah ﷺ bersabda, “Termasuk bentuk sedekah adalah jika seseorang mempelajari suatu ilmu kemudian dia beramal dengannya dan mengajarkannya (kepada orang lain).”

Al-Asy’ats berkata, “Lihat, bukankah beliau mendahulukan ilmu sebelum amal?”

140 — Al-Qasim bin Muhammad berkata, “Sungguh kalian bertanya kepada kami tentang apa yang tidak kami ketahui. Demi Allah, seandainya kami tahu pastilah tidak kami sembunyikan dan kami pun tidak memperbolehkan penyembunyian (ilmu).”

141 — Abu Katsir bercerita, “Saya mendengar Abu Hurairah ﵁ berkata, ‘Sesungguhnya Abu Hurairah tidak menyembunyikan (hadits) dan tidak pula menuliskannya.’”

142 — Dari Mujahid: Ibnu ‘Abbas ﵁ berkata — saya pikir beliau me-*marfu’*-kannya kepada Rasulullah ﷺ — “Ada dua orang yang tercekam kerakusan dimana kerakusannya itu tidak akan bisa dipuaskannya; orang yang dicekam kerakusan mencari ilmu, kerakusannya itu tidak akan bisa dia puaskan; dan orang yang dicekam kerakusan memburu dunia, kerakusannya itu pun tidak akan berhasil dia puaskan.”[51]

143 — Dari ‘Atha’: Abu Hurairah ﵁ berkata, “Barangsiapa yang menyembunyikan suatu ilmu yang bisa diambil manfaatnya maka (mulutnya) akan dijejali dengan kekang dari api neraka (di akhirat kelak).”[52]

144 — Dari Yahya: ‘Ali ﵁ berkata, “Maukah kamu kuberitahu seorang *faqih* yang sebenar-benarnya? Dialah orang yang tidak membuat manusia berputus asa dari Allah; tidak bersikap permisif-toleran terhadap seseorang dalam hal maksiat kepada Allah; dan tidak menelantarkan Al-Qur’an karena ia lebih gandrung kepada yang selainnya. Sungguh tidak ada kebaikan dalam ibadah yang tidak didasari ilmu; tidak ada kebaikan dalam ilmu yang tidak disertai pemahaman yang mendalam (*fiqh*); dan tidak ada kebaikan dalam membaca Al-Qur’an yang tidak disertai *tadabbur*.”[53]

---

[49] Riwayat ini menjadi penjelas bahwa ada dua kecenderungan dalam metode periwayatan yang berlaku dan bisa diterima di masa lalu di kalangan para perawi hadits, sebagaimana pernah disinggung sekilas pada riwayat sebelumnya.

[50] Secara bahasa *athraf* berarti tepi, pinggir atau ujung. Secara istilah, *athraf* adalah cara penulisan di kalangan para pelajar maupun ulama’ ahli hadits dengan menyebutkan sebagian teks hadits yang merupakan kata kunci dari suatu riwayat secara keseluruhan, masing-masing disertai dengan *sanad*-nya, baik dengan disebutkan secara utuh maupun mencukupkan diri dengan menunjuk kepada kitab tertentu yang memuat riwayatnya secara lengkap. Ada banyak karya yang ditulis dengan metode ini, misalnya *Athrafu ash-Shahihain* karya al-Hafizh Abu Mas’ud ad-Dimasyqi (w. 401 H) dan *Athrafu al-Kutub al-Khamsah* karya al-Hafizh Abu al-‘Abbas ath-Tharqiy al-Azdiy.

[51] *“Kerakusan”* atau *an-nahmah*, yaitu keinginan yang sangat kuat kepada sesuatu, yang memuncak tak tertahankan. Hadits ini *shahih* dengan *syawahid*-nya.

[52] Hadits *shahih-marfu’*.

[53] *“Membuat manusia berputus asa dari Allah”* yakni menimbulkan pesimisme dan menutup harapan terhadap rahmat serta ampunan-Nya.

145 — Dari Mujahid: Ibnu ‘Umar ﵁ berkata, “Wahai manusia, janganlah kalian bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi, karena sesungguhnya ‘Umar ﵁ melaknat atau mencela seseorang yang bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi.”

146 — Habib bin Abi Tsabit berkata, “Termasuk bagian dari *sunnah* adalah jika seseorang berbicara dengan sekelompok orang maka dia akan menghadap kepada mereka semuanya dan tidak mengkhususkan sebagian dari mereka dengan mengabaikan sebagian yang lain.”

147 — Dari Abu Kayraan: “Saya mendengar asy-Sya’bi berkata, ‘Bila engkau mendengar sesuatu, maka catatlah meskipun diatas tembok.’”

148 — ‘Abdullah bin Hanasy bercerita, “Sungguh saya telah melihat mereka menulis diatas telapak tangannya dengan sepotong buluh, ketika berada di dekat al-Bara’.”[54]

149 — Dari Yahya bin Abi Katsir: Ibnu ‘Abbas ﵁ berkata, “Ikatlah ilmu dengan catatan. Siapa yang mau membeli ilmu dari saya seharga satu dirham?”

150 — Dari ‘Alba’: ‘Ali ﵁ berkata, “Siapa yang mau membeli ilmu dari saya dengan harga satu dirham?”

Abu Khaytsamah berkata: maksudnya “membeli selembar kertas seharga satu dirham untuk mencatat ilmu”.

151 — Muhammad bercerita, “Saya katakan kepada ‘Ubaidah, ‘Bolehkah saya menuliskan apa yang saya dengar?’ Beliau menjawab, ‘Tidak.’ Saya katakan lagi, ‘Jika saya menemukan suatu buku, bolehkah saya membacanya?’ Beliau menjawab, ‘Tidak.’”[55]

152 — Syuraik berkata, “Saya mendengar seorang syaikh — kemudian saya menyebutkan kelebihan-kelebihannya, maka orang-orang berkomentar, ‘Orang itu pasti Abu Dhamrah’ — beliau berkata, ‘Saya melihat Hammad sedang mencatat di samping Ibrahim, dan dia mengenakan baju *anbijani*, seraya berkata, ‘Demi Allah, kami tidak mengharapkan dunia dengan semua ini.’”[56]

153 — Ibnu Sirin berkata, “Mereka berpendapat bahwa Bani Israil menjadi sesat disebabkan kitab-kitab yang mereka wariskan secara turun-temurun.”[57]

---

[54] *“Buluh”* atau *al-qashab*, yaitu sejenis tumbuhan yang batangnya berongga seperti pipa, semacam bambu; atau bisa juga tulang yang berongga; biasa dipergunakan sebagai pena di masa silam dengan tinta cair dalam botol kaca atau logam (*ad-dawat*).

[55] *“Muhammad”* disini adalah Ibnu Sirin. Bagian akhir riwayat ini berbicara tentang salah satu metode periwayatan hadits yang dianggap lemah dan tidak diakui, yakni *wijadah*, dimana seseorang menemukan sebuah catatan atau kitab lalu ia membaca dan meriwayatkannya, tanpa *sanad* yang jelas yang menyambungkannya dengan penulis asli atau orang lain yang punya otoritas meriwayatkannya. Kepastian *sanad* dari sebuah karya tertulis sangat penting untuk menjaga keotentikannya, juga untuk memastikan bahwa karya tersebut benar-benar merupakan pemikiran pengarang yang namanya dinisbatkan kepada karya dimaksud. Selain itu, secara teknis, naskah berbahasa Arab di masa lalu tidak semudah sekarang untuk dibaca, karena sering ditulis tanpa titik maupun tanda baca samasekali, dan acapkali menggunakan teknik pemenggalan kosakata yang tidak lazim. Kondisi ini sangat rawan menimbulkan salah baca dan salah tafsir, yang dapat memicu beragam masalah ilmiah. Dengan adanya *sanad*, maka setiap kata dalam suatu naskah dapat dipastikan bagaimana cara membacanya sehingga sama persis dengan maksud penulisnya. Demikian pula setiap kalimat, nama dan istilah tidak akan salah dimengerti. Dengan ini Islam terjaga dari pemalsuan, penyelewengan, penyimpangan dan penyusupan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Bandingkan dengan sekumpulan naskah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di kalangan Yahudi-Nasrani, yang secara ilmiah tidak dapat dipastikan siapa pengarang sebenarnya dari masing-masing naskah itu; dan tidak terdapat sanad pasti yang mentransmisikannya secara akurat dari generasi ke generasi. Belakangan, setiap sarjana yang menemukan suatu naskah kemudian membacanya menurut interpretasi mereka masing-masing, baik dilandasi kejujuran maupun maksud jahat yang tersembunyi, sehingga pada akhirnya lahirlah sangat banyak versi “kitab suci” yang saling bertentangan.

[56] *“Baju anbijani”* adalah baju berbahan bulu binatang, merupakan pakaian paling rendah dan kasar di masa itu, dinamai sesuai daerah asalnya yaitu Anbijan.

[57] *“Mereka”* disini kemungkinan besar adalah sahabat, sebab Ibnu Sirin adalah *tabi’in*.

154 — Abu Burdah berkata, “Saya mencatat (apa-apa yang saya dengar) dari ayah saya pada sebuah buku, yang kemudian beliau pergoki. Beliau kemudian meminta diambilkan bak cuci pakaian, lalu menyuruh agar buku-buku saya dimasukkan ke dalamnya, dan kemudian beliau mencucinya.”[58]

155 — Basyir bin Nahik berkata, “Saya mencatat (apa-apa yang saya dengar) dari Abu Hurairah ﷺ pada sebuah buku, maka tatkala saya hendak berpisah dengan beliau saya katakan, ‘Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya saya mencatat (apa-apa yang saya dengar) dari Anda pada sebuah buku, kemudian saya akan meriwayatkannya (kepada orang lain hadits-hadits yang bersumber) dari Anda.’ Beliau menjawab, ‘Ya, riwayatkanlah dari saya.’”

156 — Dari Ibrahim: ‘Abdullah ﷺ berkata, “Kalian akan selalu dalam kondisi baik selama ilmu masih berada di kalangan orang-orang yang lebih tua. Apabila ilmu sudah berada di kalangan orang-orang yang lebih muda, maka akan merasa terhinalah orang-orang yang lebih tua untuk belajar dari yang lebih muda.”

157 — ‘Alqamah berkata, “Apa yang saya dengar pada saat saya masih muda, maka (sekarang ini) seolah-olah saya sedang melihat ke selembar kertas atau salinan catatan.”

158 — ‘Abdullah bin ‘Ubaid berkata, “Ilmu adalah sesuatu yang terhilang dari seorang mukmin. Setiap kali dia menemukan sebagian darinya, maka dia akan memungutnya dan segera mencari barang yang terhilang lainnya.”

159 — Ibrahim berkata, “Mereka tidak senang jika diikuti di belakangnya.”[59]

160 — Ibrahim berkata: mereka biasa duduk bersama dan me-*mudzakarah* ilmu serta kebaikan. Kemudian mereka berpisah dan tidak saling memintakan ampun satu sama lain, dan tidak ada pula yang berkata, “Hai *fulan*, tolong doakan saya.”

161 — Ibrahim berkata, “Mereka tidak menyukai buku catatan.”[60]

162 — Ibrahim berkata, “*Athraf* itu tidak mengapa.”

163 — Dari Ibnu Hujairah: Abu Hurairah ﷺ berkata, “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Perumpamaan seseorang yang menguasai suatu ilmu kemudian tidak menyampaikannya (kepada orang lain) adalah seperti seseorang yang dianugerahi rezeki oleh Allah berupa harta kemudian dia tidak membelanjakannya.”[61]

164 — ‘Alqamah berkata, “Upayakanlah penyebutan hadits, (supaya) ia tidak menjadi hilang dan terlantar.”

165 — Dari az-Zuhri: Anas ﷺ berkata: Nabi ﷺ memasuki Makkah dan beliau mengenakan *al-mighfar* diatas kepalanya. Ketika beliau telah melepaskannya, ada yang mengatakan kepada

---

[58] Abu Burdah, yakni putra Abu Musa al-Asy’ari.

[59] Ibrahim an-Nakha’iy adalah *tabi’in*, sehingga yang beliau maksud dengan *“mereka”* kemungkinan besar adalah sahabat Nabi ﷺ, sebagaimana dalam kasus riwayat Ibnu Sirin diatas (no. 153), juga riwayat Ibrahim jauh sebelumnya (no. 37). *“Diikuti di belakangnya”* maksudnya diiringi banyak orang di belakangnya ketika sedang berjalan.

[60] Riwayat ini mencerminkan keengganan ulama’ di masa itu terhadap pencatatan diatas kertas atau buku. Mereka khawatir jika catatan-catatan itu mengalahkan Al-Qur’an atau dianggap bagian darinya. Terlebih, teknologi percetakan belum ada saat itu, sehingga semua buku ditulis tangan dan sulit dibedakan dengan mushaf Al-Qur’an yang juga ditulis tangan. Ketika kekhawatiran itu hilang, maka pencatatan menjadi sesuatu yang lazim. Di sisi lain, pada prinsipnya, ilmu harus ditransfer melalui medium guru, yakni figur yang hidup dan aktif, bukan semata-mata lewat buku dan catatan seperti yang berkembang di kalangan Yahudi-Nasrani. Inilah hakikat *sanad* dalam tradisi ilmiah kaum muslimin. Bahkan, sebuah naskah tertulis tidak bisa dirujuk secara mandiri tanpa disertai otoritas guru yang ahli dan menguasai periwayatannya secara utuh, kata per kata, dari awal sampai akhir. Selain untuk menjaga otentisitas ajaran Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi, *sanad* juga menekankan keharusan menyeleksi secara ketat figur guru yang layak dijadikan sebagai bagian dari matarantai tersebut. Ketika pemeliharaan *sanad* beserta adab-adabnya ini diabaikan, maka beragam dampak negatif timbul dan menularkan kerusakannya ke segala bidang.

[61] Hadits *hasan*.

beliau, “Ini ada Ibnu Khathall bergantung di kain penutup Ka’bah.” Beliau bersabda, “Bunuh dia!”[62]

166 — Dari Qatadah: dari Anas ؓ: sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berdoa, “Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat; amal yang tidak diterima (di sisi-Mu); hati yang tidak bisa *khusyu’*; dan juga perkataan yang tidak didengarkan.”[63]

167 — Dari Abu Shalih: ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* bercerita bahwa Nabi ﷺ pernah keluar untuk shalat shubuh sementara dari kepala beliau masih menetes air karena hubungan suami istri, bukan karena mimpi, kemudian beliau berpuasa.[64]

168 — Humaid menuturkan: dari Anas ؓ: Rasulullah ﷺ bersabda, “Jangan sampai kalian mengangan-angankan kematian, sebab setiap harinya kalian senantiasa mendapat tambahan kebaikan.”[65]

169 — Dari Sa’id bin Maysarah al-Bakri: Anas bin Malik ؓ bercerita bahwa jika Nabi ﷺ menyalatkan jenazah maka beliau bertakbir empat kali.[66]

[*]

Demikian akhir dari *Kitab al-’Ilmi* karya al-Hafizh Abu Khaytsamah. Naskah ini tuntas diterjemahkan oleh Alimin Mukhtar pada tanggal 19 Dzulqa’dah 1430 H, bersamaan dengan 07 Nop. 2009 H. Silakan didistribusikan kembali kepada sebanyak mungkin pembaca, dengan syarat tidak untuk dikomersilkan dan dijaga keasliannya. Semoga Allah mengampuni dosa dan kesalahan pengarangnya, penerjemahnya, kedua orang tua mereka, guru-guru mereka, juga kita semua. *Ya Allah, tambahkanlah kepada kami ilmu, dan karuniakan kepada kami kefahaman. Amin.*

Walhamdu lillahi wahdahu.

[*]

[62] Hadits *shahih*. *“Al-mighfar”* adalah rantai atau jaring baja yang dirangkai sedemikian rupa sebagai lapisan pelindung kepala, dikenakan di bawah topi baja.
[63] Hadits *shahih*.
[64] Hadits *shahih*. *“Menetes air”* maksudnya bekas mandi karena *junub*.
[65] Hadits ini *isnad*-nya *shahih*.
[66] Hadits *shahih*.